

Gender Bias and Empowering Women in Short Film “Padanan”

[Bias Gender dan Pemberdayaan Perempuan dalam Film Pendek “Padanan”]

Yasmin Raihana¹⁾, M. Andi Fikri ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

m.andifikri@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to identify, explain, and analyze different behaviors towards genders. The short film "Padanan" aims to address and prevent implicit gender bias behaviors portrayed in each scene. The research methodology employed is qualitative, focusing on describing social phenomena through in-depth analysis supported by relevant theories with data collection conducted through documentary studies, particularly the analysis of the short film "Padanan" available on the Instagram account @yasminnrhn. The research findings reveal five types of gender bias actions. Firstly, marginalization, which restricts individuals perceived as weak in social status. Secondly, sexual violence, categorized into three levels: normalization, degrading, and assault. Thirdly, stereotypes, involving gender labeling normalized by society, such as prohibiting women from leading and judging men for showing weakness. Fourthly, double burden, arising from normalized marginalization and stereotypes, resulting in job imbalances between genders. Lastly, subordination, indicating the belief that women's position is lower than men's.*

Keywords - gender bias, women empowerment, Padanan film

I. PENDAHULUAN

Pemahaman seputar gender bukan menjadi persoalan asing dalam lingkup kajian sosial, keagamaan, ilmiah, dan lainnya. Akan tetapi, hingga saat ini masyarakat masih belum memahami pemahaman tentang gender sehingga terjadinya miskonsepsi. Pemahaman gender kerap disamakan dengan pemahaman jenis kelamin yang identic dengan perbedaan laki – laki dan perempuan secara biologis. Menurut [1]), pada hakekatnya gender merupakan bagaimana manusia memandang laki – laki maupun perempuan tidak berdasarkan jenis kelamin sesuai dengan kodrat biologis. Gender memiliki perbedaan tanggung jawab dan peran antara laki – laki dan perempuan dari hasil konstruksi sosial sehingga dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Komitmen nasional tentang gender dibuktikan dengan adanya Undang – undang Republik Indonesia nomor 7 Tahun 1984 tentang pengesahan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita. Pada tahun 2000, dikeluarkannya instruksi presiden nomor 9 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan gender. Pengarusutamaan gender dapat diartikan sebagai integrasi gender. Konsep ini merujuk pada melibatkan pandangan serta kebutuhan gender dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi keterlibatan suatu proyek. Peran pemerintah dalam menjalankan UU ini yakni, analisis gender, partisipasi aktif, penyediaan akses yang sama, penghapusan diskriminasi, pemantauan dan evaluasi.

Analisis gender merupakan penyusunan dan penerapan konsep pengarusutamaan gender dengan tujuan mencapai kesejahteraan antar gender. Analisis gender memiliki manfaat untuk memperluas wawasan masyarakat dalam memahami adanya tindakan diskriminasi gender. Tindakan ini memiliki beberapa model teknik menganalisis yang pernah diterapkan oleh para ahli diantaranya model Harvard, model Moser, model SWOT, model Gender Analysis Pathway, model Problem Based Approach. Teknik analisis gender yang kerap digunakan dalam suatu penelitian adalah model Harvard dan model Moser.

Model Harvard memiliki kerangka tujuan untuk mencari tahu faktor penyebab adanya ketimpangan dengan memetakan pekerjaan antara laki-laki dengan perempuan. Selain itu, model Harvard dapat menyusun proyek kerja yang lebih efisien sehingga dapat memperbaiki produktivitas kerja antar gender secara menyeluruh. Dalam mencapai tujuan kerangka, model Harvard bekerja sama dengan kantor Women In Development (WID-USAID). Penggunaan kerangka analisis model Harvard lebih cocok digunakan untuk perencanaan proyek. Selain itu, kerangka ini dapat

digunakan sebagai entry point gender neutral, penyimpulan data dasar, dan digunakan bersamaan dengan model Moser dalam mencari gagasan untuk menentukan kebutuhan strategi gender.

Model Moser didasarkan pada adanya pendapat yang mengemukakan bahwa perencanaan gender bersifat politis dan teknis. Model ini memiliki tujuan untuk membantu memahami bahwa kebutuhan antar gender tentu berbeda. Dalam mencapai kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan, dibutuhkan adanya pemberian perhatian kepada kebutuhan praktis perempuan dan kebutuhan gender strategis. Model ini dapat membantu konsep pemaduan gender dalam konteks ekonomi serta budaya yang berbeda-beda.

Pemahaman gender yang disalahartikan oleh masyarakat dapat ditindaklanjuti dengan beberapa istilah tentang gender, yakni buta gender, sadar gender, peka gender, peduli gender, ketidakadilan gender. Bias gender merupakan masalah serius yang sudah tersebar luas di seluruh dunia. Bias gender merujuk pada tindakan yang tidak adil terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan jenis kelaminnya. Tindakan ini muncul dikarenakan adanya ketimpangan gender yang mengakibatkan sistem serta strata sosial menempatkan kelompok laki – laki dan perempuan dalam posisi yang merugikan[2].

Kondisi bias gender di Indonesia dibuktikan dengan data laporan berdasarkan World Economic Forum (WEF) dalam Global Gender Gap Report 2023 pada Indeks Kesenjangan Gender Global (GGGI) Negara Indonesia menginjak angka sebesar 0.697 poin di tahun 2023. Adapun skor indeks tersebut tidak mengalami perubahan pada tahun – tahun sebelumnya. Meskipun memiliki skor indeks yang tidak berubah, Indonesia naik ke peringkat 87 dari 146 negara. Indonesia memiliki peningkatan peringkat dari tahun sebelumnya yang menduduki posisi urutan 92 secara global[3].

The Gender Social Norms Index (GSNI) mengklasifikasikan gender bias ke dalam empat dimensi utama yakni, politik, ekonomi, pendidikan, dan integritas fisik. Skor perinciannya, dimensi pendidikan di Indonesia memiliki skor 0.972 poin di tahun 2023 yang menandakan sektor pendidikan Indonesia mencapai angka yang seimbang dalam kasus kesetaraan gender. Dalam dimensi integritas fisik, Indonesia memiliki skor sebesar 0.970 poin yang menandakan dalam dinamika kesehatan dan keberlangsungan hidup di Indonesia sudah mencapai angka keseimbangan antargender. Kemudian di dimensi ekonomi, Indonesia memiliki skor sebanyak 0.666 dan di dimensi politik, Indonesia memiliki skor paling rendah sebanyak 0.181[3].

Bias gender dapat digolongkan ke dalam lima bentuk, yakni, marginalisasi, kekerasan, stereotip, beban ganda, dan subordinasi. Marginalisasi gender merupakan proses pembatasan atau pemutusan hubungan antar kelompok sehingga perempuan tidak memiliki kendali terhadap sumber daya lain. Contoh dari marginalisasi gender adalah ketika perempuan memiliki stereotip yang melekat bahwa perempuan merupakan individu yang sensitive dan lemah. Selain itu, sistem reproduksi perempuan yang dianggap akan menghambat pekerjaan tertentu karena perempuan memiliki masa menstruasi, hamil, serta menyusui.

Kekerasan kerap terjadi pada perempuan karena adanya label bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dan tidak dapat melawan. Kekerasan dapat dikaitkan dengan budaya perkosaan. Budaya perkosaan merupakan keadaan yang disadari maupun tanpa disadari karena masyarakat menganggapnya sebagai sesuatu yang lazim. Menurut[4] Budaya ini terbentuk ketika masyarakat memandang maskulinitas dan laki – laki berhak memiliki otorisasi sedangkan feminitas dan perempuan berada di bawah laki – laki. Budaya perkosaan atau dapat disebut sebagai Rape Culture memiliki piramida yang menggolongkan 3 konservasi kekerasan seksual, yakni *normalization*, *degradation*, dan *assault*.

Menurut [5] dalam tingkatan paling rendah piramida budaya perkosaan memiliki tahapan bernama *normalization*. Candaan berbau seksual, sentuhan tanpa consent dan kalimat “perempuan seharusnya di rumah saja” sudah menjadi perbincangan normal bagi para misogini. Tingkatan kedua, yaitu *degradation* atau merendahkan. Dalam tahapan ini, masyarakat belum memiliki pemahaman tentang consent yang mengakibatkan adanya perilaku merendahkan orang lain. *Catcalling*, merekam tanpa izin, *revenge porn*, mengirim foto kelamin tanpa adanya persetujuan, menguntit hingga *victim blaming* dalam *revenge porn* menjadi penyebab kurangnya pemahaman masyarakat tentang consent. Tingkatan paling atas adalah *assault* atau kekerasan gamblang. Tingkatan ini menjadi penyebab bahwa masyarakat terlalu menyepelekan tindakan *normalization* dan *degradation*. Tindakan yang telah memasuki fase *assault*, yakni pemaksaan untuk berhubungan badan, melepas pengaman ketika berhubungan badan, pemerkosaan hingga kekerasan seksual.

Stereotip menurut [6] merupakan bentuk penilaian yang tidak seimbang untuk menggenarilisasikan tanpa adanya diferensiasi. Menurut [7] stereotip gender merupakan suatu pandangan yang memiliki kesan melabeli karakteristik yang seharusnya dimiliki serta diperankan baik tiap jenis kelamin. Pelabelan yang dinormalisasi masyarakat bahwa perempuan tugasnya mengasuh anak, melakukan pekerjaan rumah, tidak boleh memimpin, dan individu yang cengeng sedangkan laki – laki dianggap tidak boleh lemah dan menangis, tidak perlu melakukan pekerjaan rumah tangga, dan harus memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Pelabelan terhadap laki – laki tersebut bisa dikatakan sebagai *toxic masculinity* [8].

Munculnya stereotip antara perempuan dan laki – laki menyebabkan beban ganda. Selain itu, beban ganda juga muncul karena pola asuh ketika laki – laki tidak diajarkan tanggung jawab atas beban domestik [9]. Beban ganda atau double burden merupakan ketimpangan beban pekerjaan untuk salah satu jenis kelamin. Beban ganda dapat terjadi ketika perempuan bekerja dituntut untuk melakukan pekerjaan domestik sendirian dan mengasuh anak, sedangkan laki – laki yang bekerja, tidak dituntut untuk melakukan pekerjaan domestik dan membagi tugas dalam mengasuh anak.

Subordinasi memiliki arti dinomorduakan. Subordinasi memiliki penilaian bahwa salah satu gender kedudukannya lebih rendah daripada gender yang lain. Di masyarakat sekitar, subordinasi kerap terjadi terhadap perempuan karena perempuan dianggap menduduki posisi inferior [10]. Dalam dunia kerja, seringkali perempuan tidak diberikan hak untuk mengambil keputusan dan dinilai tidak dapat mengemban amanah dengan maksimal. Di bidang pendidikan, masyarakat juga memiliki pandangan bahwa laki – laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda sehingga akses untuk berpendidikan lebih lanjut terbatas untuk perempuan yang mengakibatkan adanya ketimpangan gender.

Film pendek “Padanan” berfokus pada ideologi patriarki dan misoginis yang ditayangkan dalam beberapa adegan di film pendek ini. Munculnya ideologi patriarki disebabkan oleh hasil kontruksi sosiologis secara turun temurun. Pemikiran patriarki diawali dengan adanya pandangan bahwa hampir seluruh perempuan menginvestasikan energinya untuk menghasilkan keturunan sehingga hal ini menyebabkan perempuan menjadi obyek yang diperebutkan dalam mendapatkan sumber daya yang sesuai dengan preferensi yang diinginkan oleh laki-laki [11]. Dalam definisi tersebut, jelas menunjukkan bahwa patriarki bekerja melalui pemikiran dan adanya struktur sosial yang menjadikan laki-laki memiliki kontrol dan mempertahankan dominasi atas apa yang diinginkan [12].

Menurut [13], ideologi misogini merupakan tindakan kebencian ekstrem terhadap perempuan. Pelaku yang menganut ideologi misogini mempengaruhi perilaku mereka sehingga dapat menimbulkan sifat egosentris dan anti toleran. Pelaku penganut misogini dapat ditandai dengan beberapa ciri sifat seperti membeda-bedakan wanita, tidak ingin tersaingi, melontarkan candaan seksual, menyinggung bentuk tubuh wanita, hingga menganggap wanita tidak memiliki kemampuan bernalar dengan baik.

Awal mula lahirnya ideologi misogoni disebabkan oleh para filsuf laki-laki yang memiliki beberapa pandangan terhadap perempuan. Schopenhauer pernah mengungkapkan “The woman is an animal with long hair and short sighted” yang memiliki arti bahwa perempuan merupakan binatang dengan rambut panjang yang memiliki pandangan pendek. Selain itu, Demosthenes seorang filsuf asal Yunani pernah menyatakan bahwa perempuan hanya sebatas mesin pencetak bayi. Aristoteles juga pernah berasumsi bahwa perempuan posisinya sama seperti budak. Plato juga beranggapan bahwa kehormatan seorang pria yaitu pada kemampuannya memerintah, sedangkan kehormatan wanita ada pada melakukan pekerjaan domestik dan rendah [14].

Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, serta menganalisis adanya perilaku yang berbeda terhadap antar jenis kelamin. Film pendek “Padanan” memiliki tujuan untuk menangani serta mencegah perilaku bias gender secara tersirat yang disampaikan dalam tiap adegan di dalam film pendek. Film ini juga bertujuan untuk meningkatkan wawasan masyarakat terhadap bias gender serta mendorong perilaku positif terhadap individu berdasarkan jenis kelaminnya..

II. METODE PRODUKSI

Pembuatan film merupakan bagian dari proses yang melibatkan pembuatan pengumpulan gambar yang mewakili kondisi saat ini [15]. Dalam menunjang proses produksi film “Padanan” melewati tahapan-tahapan metode produksi yang digunakan yaitu:

A. Brief

Tahapan awal dalam melakukan proses produksi film pendek “Padanan” yaitu tahapan brief. Tahapan ini merupakan proses pemberian instruksi serta panduan dalam melakukan riset dan menawarkan gagasan terhadap seluruh kru film. Tahapan pertama yang dilaksanakan dalam pembuatan film pendek “Padanan” adalah penawaran serta penguatan gagasan oleh sutradara serta kru yang akan terlibat dalam proses pembuatan film pendek..

B. Teknik Produksi

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data dalam tahapan pembuatan film, yaitu:

1. Penciptaan ide

Dalam pembuatan sebuah karya, diperlukan adanya ide kreatif untuk memudahkan dalam mengeksekusi sebuah karya. Elemen – elemen penting yang perlu diperhatikan oleh sutradara dalam penciptaan ide yaitu membuat rincian outline cerita yang berisi karakter, alur cerita, serta dialog. Pada tahapan pertama dalam proses pembuatan video “Padanan”, sutradara melakukan tahapan development terlebih dahulu. Dalam tahapan ini, sutradara menentukan

jenis cerita dan pembuatan scenario. Short video “Padanan” didasari oleh adanya ketimpangan gender dimana perempuan masih dianggap remeh ketika berkeinginan untuk mencapai mimpinya. Anggapan masyarakat saat ini, perempuan memiliki kewajiban untuk bisa mengurus rumah tangga tanpa diizinkan untuk dapat bersaing dengan laki-laki di dunia kerja dan pendidikan.

2. Pengumpulan data produksi

Teknik produksi dalam pengabdian ini menggunakan studi pustaka. Penggalan informasi seputar bias gender didapatkan dari berita-berita mengenai diskriminasi pada media online, website SDGs, dan thread pada aplikasi X. Dalam mengetahui apa saja kebutuhan produksi video, dibutuhkan adanya analisis selama skema pra produksi dibentuk. Setelah dianalisis, video “Padanan” memerlukan beberapa kebutuhan yaitu, analisis talent, analisis lokasi, analisis wardrobe, analisis crew, dan analisis alat. Dari hasil pengumpulan data tersebut, data kemudian diolah dan dianalisis melalui tahapan sebagai berikut:

a) Analisis talent

Proses analisis talent melibatkan pengujian kemampuan dan penilaian karakter yang telah disesuaikan dari hasil naskah. Film pendek “Padanan” melibatkan empat mahasiswa dalam pengambilan tiap adegan.

b) Analisis lokasi

Dalam tahapan ini, proses menganalisis data ditentukan sesuai dengan suasana cerita dan dunia tokoh. Kru film telah mempertimbangkan dengan matang terakit pemilihan lokasi yang terjadi di salah satu rumah warga desa Balerejo. Dalam tahapan ini, proses analisis lokasi telah meliputi analisis naskah, pemilihan terhadap elemen artistic, serta pengujian lokasi dalam membantu menyampaikan pesan yang akan disampaikan.

c) Analisis wardrobe

Proses analisis wardrobe telah disesuaikan dengan lifestyle para tokoh sebagai salah satu cara komunikasi penonton dengan pemeran. dalam masa pra produksi, sutradara dan tim wardrobe mendiskusikan bagaimana pesan yang akan disampaikan dapat ditayangkan secara tersirat dari kostum dan make up para tokoh.

d) Analisis crew

Analisis crew memiliki tujuan untuk mendukung proses pembuatan film dari pra produksi hingga pasca produksi. Dalam proses pembuatan film pendek “Padanan”, melibatkan enam orang mahasiswa sesuai dengan jobdescnya masing-masing.

e) Analisis alat

Peralatan yang menunjang produksi film pendek “Padanan” adalah sebagai berikut:

- 1) Kamera Fujifilm X-T20
- 2) Microphone Seremonic
- 3) Laptop MSI Modern 14 i3 C1115G4

C. Pra Produksi

Pra produksi merupakan tahapan dalam proses pembuatan film dalam mempersiapkan proyek pengambilan gambar. Dalam tahapan ini, kru film melakukan pembuatan scenario, menyusun storyboard/shotlist, mengurus anggaran produksi, melakukan persiapan produksi dan pascaproduksi.

1. Pembuatan skenario

SHORT MOVIE “PADANAN”

EXT. PENDOPO RUMAH PAK YOKO – PAGI

Fika yang tengah sibuk dan serius memperhatikan layar kotak lipat di depannya, terlihat sedang mengetikkan sesuatu menggunakan jari-jemarinya.

searching: Kasus Patriarki di Indonesia

- Medium Close Up to Keyboard -
- Big Close Up to Screen Laptop -
- Close Up to Mata Fika -

FADE OUT. (blckscrn) (txt)

"PADANAN"

Cerita ini merupakan sebuah cerita yang menceritakan tentang kehidupan dua bersaudara. Martha & Ageng. Martha, seorang adik perempuan yang selalu dituntut untuk menuruti segala perintah dan kemauan Ageng, kakak laki-lakinya. Sedangkan Ageng, ia adalah seseorang yang sangat egois dan selalu menutup mata. Sampai pada akhirnya, Martha merasa muak atas sikap kakaknya, dan ia tak segan-segan melontarkan kalimat pembelaan untuk dirinya sendiri. Sebagai seorang perempuan.

FADE OUT. (blckscrn)

INT. KAMAR MARTHA – PAGI

Jam dinding menunjukkan pukul 09.00 WIB. Mbah Tukimah, nenek Martha dan Ageng, berjalan menuju ke kamar Martha untuk membangunkannya karena dirasa hari sudah terlewat terang.

Mbah Tukimah
Nduk, ayo bangun, sudah siang.

Ageng, dengan ekspresinya yang terlihat kesal masuk ke kamar Martha dengan rusuh dan langsung menyeka gordena yang ada di dalam kamar itu secara kasar.

Ageng
Bangun woi! Udah jam berapa ini?!
Perempuan kok gak bisa bangun pagi!

Mbah Tukimah, dengan cepat menahan pundak Ageng, berusaha untuk menenangkannya.

Sedangkan Martha yang merasa terkejut dengan suara lantang kakaknya pun langsung terbangun dari tidurnya.

Mbah Tukimah
Sabar le, pelan-pelan, kasihan adiknya.

Martha
Nggak papa kok mbah, ini memang sudah siang.
Sudah waktunya Martha bangun.

Ucap Martha dengan senyuman sambil mengusap matanya.

Ageng, tanpa menggubris percakapan mereka, ia pun langsung beranjak meninggalkan kamar Martha tanpa sepatah kata apapun.

INT. RUANG TAMU

Martha, duduk di kursi dan belajar materi biologi di laptopnya.

Ageng yang sudah merasa sangat lapar datang menghampiri Martha dengan memgang perutnya.

Ageng
Ck! Martha!!
Kok malah laptopan. mas ini sudah lapar!

Udah gak bisa bangun pagi, gak bisa masak!
Perempuan macam apa kamu ini!

Martha, ia tetap fokus ke layar yang ada di depannya pun menjawab sang kakak.

Martha
Sebentar mas, Martha lagi belajar.
Besok Martha ada tes SNBP buat masuk
di Universitas favorite Martha.

Ageng
Alah! Martha, Martha...
Anak perempuan itu ga perlu sekolah tinggi-tinggi.
Nanti ujung-ujungnya juga bakal di dapur!
Perempuan itu kodratnya ngurus dapur, sumur, sama kasur.

Martha
mas! Cukup!! Jangan mentang-mentang
ibu udah gak ada, mas bisa jadi seenaknya
sama Martha. Selalu nyuruh Martha ini itu
tanpa melihat apa kesibukan Martha!
Martha juga punya mimpi yang harus dikejar mas!!!

Ucap Martha dengan lantang.

Martha
Semua itu sama kak! mas kira cuma
laki-laki aja yang bisa meraih mimpinya?
Yang bisa bekerja dan berpenghasilan?
Perempuan juga berhak mendapatkan posisi
yang sama mas!! Stop berpikiran kalau
perempuan hanya bisa menjadi ibu rumah tangga.

FADE OUT. (blckscrn)

Script 1.

1. Penyusunan sinopsis film pendek “Padanan”

“PADANAN”
Cerita ini merupakan sebuah cerita yang
menceritakan tentang kehidupan dua bersaudara.
Martha & Ageng. Martha, seorang adik perempuan
yang selalu dituntut untuk menuruti segala perintah
dan kemauan Ageng, kakak laki-lakinya. Sedangkan Ageng,
ia adalah seseorang yang sangat egois dan selalu menutup
mata. Sampai pada akhirnya, Martha merasa muak atas
sikap kakaknya, dan ia tak segan-segan melontarkan
kalimat pembelaan untuk dirinya sendiri.
Sebagai seorang perempuan.

Sinopsis 1.

2. Pembuatan shotlist

Dalam tahapan ini, tujuan pembuatan shotlist digunakan untuk mengatur serta
mengumpulkan informasi yang akan dibutuhkan dalam produksi film. Shotlist berisi
dokumen daftar semua scene termasuk Teknik pengambilan gambar, lokasi, pemain, serta
tindakan yang dilakukan

Tabel 1. Shotlist

No. scene	No. shot	Interior exterior	Camera angle	Camera move	Audio	Subjek	Deskripsi of shot
1	1	Interior	Eye level	Still	Sound internal	Mbak, Martha, Ageng	Mbak membangunkan martha yang masih dala tidurnya
2	2	Interior	Eye level	Still	Sound internal	Martha dan Ageng	Percakapan antara martha dan ageng di ruang tamu

D. Produksi

Setelah membentuk skema pra produksi di atas, sutradara beserta tim produksi mulai merealisasikan shooting script dengan memilih lokasi shooting yang sesuai dengan konsep naskah. Menurut (Ramadhan, 2023) terdapat dua tahapan dalam proses produksi yaitu:

1. Shooting

Dalam tahap ini, kru film melakukan Teknik pengambilan video yang telah disesuaikan ketika proses pra produksi. Teknik pengambilan gambar dilakukan dengan cara pengambilan adegan, menggunakan teknik pembesar gambar, teknik frame, teknik pengambilan detail, dan teknik pengambilan angle.

2. Recording

Dalam tahap recording, dialog tiap pemeran direkam menggunakan microphone agar hasil suara dapat didengar dengan jelas oleh para penonton.

E. Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi merupakan tahap terakhir dalam proses pembuatan film. Tahap ini melakukan berbagai aktivitas seperti pemilihan backsound, pengeditan video, colorgrading, dan pemberian efek khusus. Dalam menunjang proses pascaproduksi diperlukan beberapa tahapan, yaitu :

1. Logging video

Logging merupakan tahapan pertama dalam melakukan proses editing video. Proses ini memiliki tujuan untuk menata agar video serta hasil rekaman menjadi rapi sesuai dengan urutan dari shotlist yang telah disusun dan memilah bahan editing video.

2. Proses editing video

Setelah melakukan proses pemilihan bahan editing, langkah selanjutnya dalam pembuatan film yaitu editing video. Dalam melakukan editing video diperlukan beberapa tahapan yaitu (1) Trims, (2) Cut, (3) Split, (4) Cross-Fades atau Cross-Dissolves, (5) Join, (6) Montage.

3. Proses editing audio

Editing audio juga bisa dilakukan secara bersamaan dengan editing video. Dalam proses mixing audio diperlukan beberapa aktivitas seperti menggabungkan dan menyeimbangkan elemen suara yang terkait dengan video. Editor juga dapat menambahkan beberapa musik latar, nada latar, dan efek suara untuk menunjang suasana film pendek.

4. Output dan rendering

Perlu dipastikan bahwa dalam mengeksport video, editor dapat mengatur output yang sesuai, memilih format file dengan resolusi yang sesuai serta tingkat kompresi yang dapat menyeimbangkan kualitas serta ukuran video.

F. Jadwal Produksi

Tabel 2. Jadwal Produksi


Bulan Oktober 2023					
	Desc/time	Minggu ke-1	Minggu ke-2	Minggu ke-3	Minggu ke-4
Pra Produksi	Briefing				
	Script breakdown				
	Shotlist				
	Breakdown				
	Budgeting				
	Equipment prep				
	Take footage				
Produksi	Take shoot				
	Recording				
	Editing				
Pasca Produksi	Sound mixing				
	Final				
	mastering				

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

a. Produksi

Hasil pada tahapan produksi film pendek “Padanan” serta teori yang digunakan adalah sebagai berikut.

No	Gambar	Deskripsi
1		Teori bias gender yang digunakan dalam adegan tersebut ialah <i>stereotype</i> . Pelabelan yang dinormalisasi masyarakat bahwa perempuan tugasnya mengasuh anak, melakukan pekerjaan rumah, tidak boleh memimpin, dan individu yang cengeng sedangkan laki – laki dianggap tidak boleh lemah dan menangis, tidak perlu melakukan pekerjaan rumah tangga, dan harus memiliki kedudukan yang lebih tinggi

Gambar 1. Scene

2



Gambar 2. Scene

Teori yang digunakan dalam adegan tersebut adalah beban ganda. Beban ganda atau double burden merupakan ketimpangan beban pekerjaan untuk salah satu jenis kelamin. Beban ganda dapat terjadi ketika perempuan bekerja dituntut untuk melakukan pekerjaan domestik sendirian dan tidak ada peran laki-laki yang dituntut untuk terlibat dalam pekerjaan domestic.

3



Gambar 3. Scene

Teori yang digunakan dalam adegan tersebut adalah subordinasi. Subordinasi memiliki penilaian bahwa salah satu gender kedudukannya lebih rendah daripada gender yang lain. Di masyarakat sekitar, subordinasi kerap terjadi terhadap perempuan karena perempuan dianggap menduduki posisi inferior. Masyarakat setempat mengenal kodrat wanita hanya tiga yakni, sumur, dapur, dan Kasur yang mana pernyataan tersebut menyebabkan bahwa perempuan tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi dan bersaing dengan laki-laki.

b. Pasca Produksi

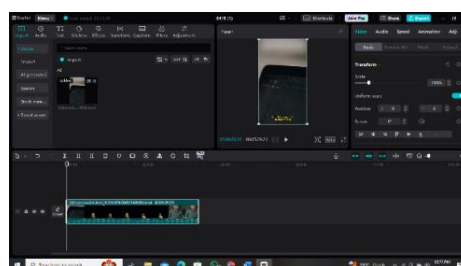
Dalam tahapan terakhir pembuatan film, hasil pengambilan gambar serta pengambilan suara akan melalui proses editing sesuai dengan shotlist dan scenario yang telah dibuat. Aplikasi penunjang pembuatan film pendek “Padanan” ialah Capcut Pro dengan laptop MSI Modern 14 i3 C1115G4 dengan beberapa spesifikasi yaitu, Intel UHD Graphic, storage 512 GB, Gen 3x4 SSD.

a) Logging video

Sebelum mulai mengedit video, editor memilih bagian mana yang layak untuk dipakai

b) Proses editing video

Setelah memilah rekaman ke dalam sebuah folder, editor mulai menggabungkan seluruh dokumentasi sesuai dengan storyline yang telah dikerjakan dengan 3 fungsi dasar editing yaitu, combine, trim, build. Dalam pengeditan video, editor menggabungkan beberapa unsur untuk menyempurnakan video seperti backsound,

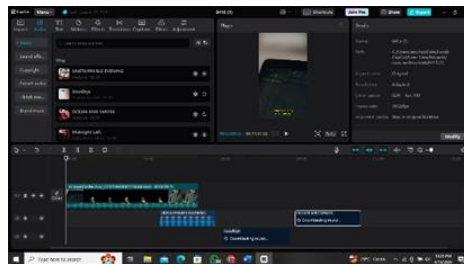


Gambar 4. Editing Video

transisi video, dan color grading. Editor menggunakan software Capcut Pro dalam mengedit film pendek “Padanan”.

c) Proses editing audio

Editing audio memiliki tujuan untuk menghilangkan suara bising dalam proses perekaman, memperbaiki kesalahan saat perekaman, menyesuaikan volume dan kecepatan, dan memberi filter pada rekaman suara sebagai pendukung suasana yang terjadi dalam video. Proses editing video film pendek “Padanan” ditunjang dengan aplikasi Capcut Pro dan adobe podcast

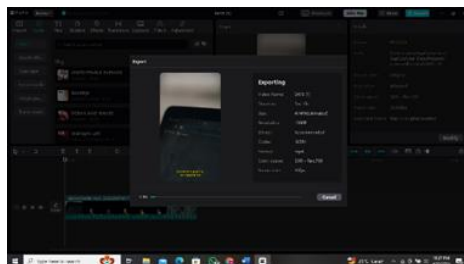


Gambar 5. Editing Audio

d) Output dan rendering

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam proses pengeditan video di mana hasil editing diekstrak menjadi suatu file video sehingga video bisa diunggah di media sosial untuk diikuti lomba.

Proses rendering film pendek “Padanan” ditunjang dengan aplikasi Capcut Pro. File diekstrak dengan format full HD 1080.



Gambar 6. Rendering

B. Pembahasan

Film pendek “Padanan” merupakan film pendek yang bersifat narrative dan emosional. Film ini memiliki sisi narrative yang dapat dilihat dari jalannya cerita dan karakter yang diciptakan. Alur cerita serta pembuatan karakter yang diciptakan membantu mengikat perhatian tata letak film pendek. Dalam segi emosional, film pendek “Padanan” menggunakan emosi karakter untuk menarik perhatian tata letak. Berdasarkan hasil dari proses produksi, jika ditarik kesimpulan dapat diketahui bahwa film pendek “Padanan” telah melewati seluruh tahapan proses perencanaan pembuatan film, adapun diantaranya:

- Tahap brief dan penciptaan ide digunakan sebagai panduan utama dalam proses pra produksi film pendek “Padanan”.
- Pengumpulan data dan analisis data film pendek “Padanan” menggunakan studi dokumentasi yang diambil dari thread di aplikasi X, konten video Tiktok, dan berita yang dimuat di situs online.
- Tahapan pra produksi pembuatan film pendek “Padanan” meliputi tiga proses yaitu, penciptaan ide cerita, pengumpulan data dan analisis data, serta pembuatan papan cerita.
- Monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan dalam produksi film pendek “padanan” memiliki tujuan untuk menentukan lokasi serta persiapan alat yang dibutuhkan
- Tahapan pasca produksi pembuatan film pendek “Padanan” meliputi empat proses yaitu, pemilahan bahan editing, proses editing video, proses editing audio, tahap rendering, dan kendala produksi
- Kendala produksi

Lokasi shooting short video “Padanan” berada di Kabupaten Blitar tepatnya di Desa Balerejo pada bulan Oktober 2023 yang mana pada saat itu sedang musim hujan. Kendala selama produksi ialah pergantian konsep video yang menyesuaikan lokasi shooting karena terpaksa lokasi harus berada di indoor dan suara hujan yang bocor pada saat pengambilan rekaman suara. Selain itu, adanya keterbatasan waktu dalam proses pembuatan video karena informasi lomba secara mendadak dan harus menyesuaikan konsep ide dengan lingkungan sekitar. Selain itu, dikarenakan proses produksi ketika sedang menjalankan program kampus merdeka, sehingga terbatasnya anggaran dan minimnya alat produksi.

VII. SIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan produksi serta pengabdian yang telah dilakukan, film pendek “Padanan” ditunjang dengan alat yang minim dikarenakan adanya keterbatasan anggaran dan alat produksi akan tetapi, perealisasi film pendek “Padanan” telah sesuai dengan runtutan perancangan yang telah disusun di pra produksi. Tahapan pasca produksi disokong oleh aplikasi Capcut Pro yang dapat membantu proses editing video, editing audio, hingga rendering. Dalam penyempurnaan editing, film “Padanan” menambahkan beberapa efek suara serta efek visual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas selesainya jurnal ini, peneliti mengucapkan terima kasih. Pertama-tama puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kami kesehatan dan kemampuan berpikir serta menyelesaikan jurnal ini. Ucapan terima kasih yang kedua disampaikan kepada kedua orang tua, yang telah memberikan dukungan dan semangat yang luar biasa kepada peneliti. Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak M. Andi Fikri selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan jasa dalam mendukung, membantu, dan meluangkan waktu selama proses pengabdian. Saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman, yang telah menjadi support system, mitra diskusi, dan teman seperjuangan saya.

REFERENSI

- [1] Y. Sulistyowati, “admin,+Journal+manager,+1+KESETARAAN+GENDER+DALAM+LINGKUP+PEND IDIKAN+DAN+TATA+SOSIAL,” Jan. 2021.
- [2] A. Afandi, “BENTUK-BENTUK PERILAKU BIAS GENDER,” 2019. [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>
- [3] Febriana Sulistya Pratiwi, “WEF: Kesenjangan Gender Indonesia Tak Berubah pada 2023.”
- [4] Theresia Amadea, “Apa Itu Piramida ‘Rape Culture’ Alias Budaya Perkosaan?”
- [5] Anastasya Lavenia, “Melawan Rape Culture dengan Mengenal Piramida Budaya Perkosaan.”
- [6] O. : Murdianto, “Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia).”
- [7] A. Choiri, “STEREOTIP GENDER DAN KEADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI PIHAK DALAM KASUS PERCERAIAN.”
- [8] dr. Kevin Adrian, “Toxic Masculinity, Ini yang Perlu Kamu Ketahui.”
- [9] Nuriatul Fatimah, “Memahami Beban Ganda yang Dialami Perempuan dalam Kehidupan Sehari-hari.”
- [10] issha harruma and nibras nada nailufar, “Contoh Subordinasi di Indonesia.”
- [11] Aldila Daradinanti and Vanya Karunia Mulia Putri, “Patriarki: Pengertian dan Sejarah Singkatnya.”
- [12] Zefanya here, “Perempuan dan Rumah Adat: Studi tentang Posisi dan Peran Perempuan dalam Perspektif Rumah Adat Sumba di Suku Loli, Kampung Tarung, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur,” Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2018.
- [13] Risqi Nurtyas Sri Wikanti, “Mengenal Istilah Misogini, Kebencian Lebih Terhadap

- Perempuan: Sejarah, Penyebab dan Cara Mengatasinya.”
- [14] siti rohmah, “Bagaimana Ideologi Misoginis Masuk dalam Filsafat?”
- [15] M. A. Fikri, “Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Pengabdi Setan 2: Communion,” *DIGICOM J. Komun. dan Media*, vol. 3, no. 1, pp. 7–15, 2023.